

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan asli suatu bangsa dan nilai-nilai yang termuat di dalamnya sangatlah penting untuk menunjang kehidupan manusia dalam bidang rohani dan keagamaan. Semuanya itu telah diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Segala yang telah diwariskan itu, harus benar-benar menjadi milik yang disadari secara penuh.¹ Berhadapan dengan konsep pemikiran ini, adalah perlu untuk menggali kembali segala bentuk kearifan lokal yang ada dalam suatu masyarakat. Warisan budaya ini diangkat kembali bukan hanya sekedar menunjukkan keberadaannya kepada orang lain, tetapi merupakan satu langkah preventif dan protektif sehingga masyarakat pemilik budaya tersebut tidak merasa asing dengan budayanya sendiri.

Langkah preventif ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya yang dilakukan agar warisan leluhur tidak hilang begitu saja. Setiap masyarakat baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota suku, harus betul-betul menyadari bahwa warisan budaya asli adalah titik awal yang membentuk seluruh dirinya, sebelum berhadapan dengan begitu banyak kebudayaan baru dalam kehidupannya. Warisan budaya asli mesti dijaga maknanya sebagai pembentuk identitas masyarakat pendukungnya. Kebudayaan asli dan makna yang terkandung di dalamnya menetapkan dasar yang dapat dipakai bagi setiap pribadi pendukungnya dalam perziarahan hidupnya. Dalam kebudayaan asli, manusia dapat hidup berdampingan baik dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungan melalui pelaksanaan ritus-ritus dan upacara-upacara adat yang telah diatur dan disepakati untuk dituruti. Selain itu, budaya juga memiliki mekanisme untuk menyadarkan manusia akan keterbatasannya. Untuk maksud ini, manusia diarahkan untuk membangun relasi dengan kekuatan yang melampaui dirinya. Dengan kata lain,

¹ Rachmat Subagya, *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979), hlm. 22-23.

manusia membutuhkan campur tangan Wujud Tertinggi dalam menopang keberadaannya di tengah alam semesta. Pengambilan makna budaya dapat terjadi melalui interpretasi atas peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Interpretasi ini dapat pula berangkat dari kerangka referensi yang lebih luas dari beberapa sumber yang berdasarkan pada pengalaman empiris, refleksi filosofis yang kemudian memberi arti pada budaya tersebut.²

Upacara atau ritual adat masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat di tanah Nusa Tenggara Timur. Kelekatan masyarakat dengan warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun menghasilkan berbagai macam ritual adat yang dipertahankan hingga saat ini. Ritual adat yang terus dilakukan merupakan tanda bahwa masyarakat adat menghormati warisan para leluhur serta mengungkapkan syukur mereka atas berkat yang melimpah seperti hasil panen yang melimpah, umur yang panjang dan kehidupan yang makmur.³ Upacara atau ritual adat hingga saat ini masih dibutuhkan karena dianggap mempunyai nilai-nilai yang sangat relevan. Selain sebagai bentuk kedekatan manusia dengan Wujud Tertinggi dan para leluhur, upacara atau ritual adat juga merupakan perwujudan manusia dalam menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan.

Di antara keberagaman budaya yang ada, terdapat pula kebudayaan yang mempunyai kekhasan tersendiri seperti yang dimiliki oleh masyarakat Boru Kedang di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada masyarakat Boru Kedang terdapat satu upacara adat yang hingga saat ini masih dipertahankan yakni upacara *Rik*. *Rik* berarti menginjak padi. Pada saat upacara *Rik*, umumnya pada sebuah kebun adat, disembelih dua ekor hewan kurban yakni satu ekor babi dan satu ekor ayam. *Rik* merupakan ritus puncak dari rangkaian ritual *man fanan* atau bertani.⁴ Upacara ini menjadi tanda bahwa musim menuai telah selesai. Upacara ini menjadi ungkapan syukur atas hasil atau panen yang telah diperoleh. Selain sebagai ucapan

² Bernard Raho, *Sosisologi Agama* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 176

³ Martinus Danang Pratama Wicaksana, *Tanah Air Ritual Adat Masyarakat Nusa Tenggara Timur* (Jakarta: Buku Kompas, 2023), hlm. 1.

⁴ Darius Don Boruk, *Koda Nuan*, (Maumere: Carol Maumere, 2017), hlm. 20.

syukur, melalui upacara ini, masyarakat memohon kepada Wujud Tertinggi agar selalu diberikan kesuburan, kesehatan dan curah hujan yang baik untuk proses berkebun pada musim selanjutnya. Selama upacara ini berlangsung, para peserta melantunkan doa-doa dalam bentuk nyanyian. Nyanyian dalam upacara itu disebut *Bao Bala*.

Bao Bala merupakan nyanyian yang selalu dilantunkan pada saat upacara syukuran panen. Selain sebagai satu ekspresi sukacita, nyanyian *Bao Bala* juga berisi ungkapan hati dan perasaan masyarakat kepada *Lera Wulan*⁵ akan apa yang telah diterima. *Bao Bala* bukan hanya merupakan nyanyian tradisional, tetapi lebih dari itu, ia merupakan bentuk ekspresi iman yang mencerminkan pengakuan terhadap kehadiran dan karya Ilahi, dalam kehidupan masyarakat Boru Kedang. Melalui lantunan *Bao Bala* masyarakat Boru Kedang menyatakan syukur atas hasil panen dan menyadari ketergantungan mereka kepada Wujud Tertinggi. Secara harfiah, kata *Bao Bala* berarti “pujian kepada yang di Atas” yang merujuk pada satu entitas adikodrati yang dipercaya telah memberikan kehidupan, kesuburan dan hasil panen bagi masyarakat.⁶

Puji-pujian *Bao Bala* dinyanyikan secara bersama sebagai ungkapan kebersamaan dengan pola berbalas-balasan dengan dipimpin oleh seseorang yang telah dipercayakan. Syair-syair yang dilantunkan penuh dengan simbol alam seperti hujan, ladang, hewan ternak dan gunung, di mana semuanya dimaknai sebagai sebuah anugerah dari Yang Maha Kuasa. Dari segi teologis, *Bao Bala* tidak dilihat sebagai ungkapan syukur semata melainkan juga sebagai sarana pengajaran akan nilai-nilai hidup seperti kesederhanaan, solidaritas, kerja keras dan kesadaran akan satu entitas Ilahi yang telah bekerja melalui alam ciptaan.

⁵ *Lera Wulan* dari kata *Lera* berarti Matahari dan *Wulan* berarti Bulan. *Lera Wulan* dalam pengertian masyarakat etnis Lamaholot merupakan Wujud Tertinggi yang menciptakan alam semesta serta menguasainya. Masyarakat etnis Lamaholot meyakini bahwa *Lera Wulan* adalah entitas yang memberi kehidupan kepada manusia dan seluruh ciptaan. Bagi masyarakat etnis Lamaholot, *Lera Wulan* juga berperan dalam setiap proses kehidupan manusia yakni memberikan kesejahteraan dalam kehidupan berupa panen yang berlimpah. Oleh karena itu, masyarakat etnis Lamaholot percaya bahwa *Lera Wulan* tidak hanya sebagai pencipta tetapi sebagai pemelihara yang sejati kepada manusia khususnya masyarakat etnis Lamaholot.

⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

Sejalan dengan *Bao Bala* sebagai satu nyanyian tradisional masyarakat, peneliti pun berusaha melihat dari segi iman Kristen bahwa ungkapan syukur atas pemeliharaan Allah terhadap alam dan kehidupan umat manusia sangat nyata termuat dalam kitab-kitab puisi dan nyanyian seperti Kitab Mazmur. Dalam Kitab Mazmur 65:10-14, pemazmur melukiskan bagaimana Allah memberkati bumi dengan curah hujan, menyuburkan tanah dan memberikan hasil panen yang melimpah. Pemazmur melukiskan hal tersebut dengan ekspresi suka cita dan pengagungan kepada Allah sebagai berkat dan sumber kehidupan.⁷

Hal yang menarik bahwa nyanyian mazmur ini memiliki kesejajaran secara teologis dengan pujian *Bao Bala* masyarakat Boru Kedang. Kedua bentuk pujian ini mengandung makna pengakuan akan pemeliharaan dan penyertaan Allah atas alam ciptaan dan kehidupan umat manusia. Keduanya menghadirkan ekspresi spiritual dari pengalaman iman umat dalam konteks bercocok tanam. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengkaji hubungan antara puji-pujian *Bao Bala* dalam upacara *Rik* dengan hal serupa yang termuat dalam Kitab Mazmur tersebut, khususnya yang berkaitan dengan ungkapan syukur dan pengakuan akan berkat Allah.

Selain melihat kesamaannya, penelitian ini pun akan mengkaji relevansi dari kedua praktik puji-pujian tersebut dengan kehidupan iman umat pada umumnya dan umat Boru Kedang pada khususnya. Pemahaman akan nilai-nilai yang termuat dalam puji-pujian tersebut, dapat dipakai untuk memperdalam hubungan mereka dengan Allah. Penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang spiritualitas dan budaya masyarakat Boru Kedang serta memperluas wawasan umat akan relevansi isi Kitab Suci dalam konteks budaya lokal. Oleh karena itu, penulis membahas tema ini dalam karya yang berjudul:

ANALISIS PUJI-PUJIAN BAO BALA DALAM UPACARA RIK MASYARAKAT BORU KEDANG DALAM TERANG KITAB MAZMUR

⁷ Sriyuni Pakiding, "Nyanyian Penyertaan Allah: Membaca Mazmur 65:1-14 dari Perspektif Sosio-Ekologi Sebagai Upaya membangun Kesadaran Ekologis", *Jurnal Education Christi*, 5:2 (Yogyakarta: Juli 2024), hlm. 195.

65:10-14 DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN IMAN UMAT BORU KEDANG.

2.1 Rumusan Masalah

Masalah utama yang hendak dikemukakan penulis yakni bagaimana menganalisis puji-pujian *Bao Bala* dalam upacara *Rik* masyarakat Boru Kedang dalam terang Kitab Mazmur 65:10-14 dan apa relevansinya bagi kehidupan iman umat.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis mengemukakan masalah turunan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: pertama, apa makna dan fungsi puji-pujian *Bao Bala* dalam upacara *Rik* masyarakat Boru Kedang? Kedua, bagaimana isi dan nilai teologis dalam Mazmur 65:10-14 yang menggambarkan pemeliharaan Allah atas alam ciptaan? Ketiga, bagaimana relevansi puji-pujian *Bao Bala* dalam terang Kitab Mazmur 65:10-15 terhadap kehidupan iman umat di desa Boru Kedang?

3.1 Tujuan Penulisan

Secara umum tujuan dari penulisan skripsi ini memiliki tiga tujuan. *Pertama*, untuk memahami makna dan fungsi puji-pujian *Bao Bala* dalam upacara *Rik* Masyarakat Boru Kedang. *Kedua*, memahami isi dan nilai teologis dalam Kitab Mazmur 65:10-14 terkait syukur atas berkat Allah melalui alam ciptaan. *Ketiga*, melihat relevansi dari kedua bentuk puji-pujian tersebut terhadap kehidupan iman umat di desa Boru Kedang.

Secara khusus, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero).

4.1 Manfaat Penulisan

Ada pun tulisan ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak berikut. *Pertama*, bagi masyarakat di desa Boru Kedang. Penelitian ini mampu memberi pemahaman kepada masyarakat terkait nilai historis serta spiritual yang termuat dalam

tradisi tersebut. Hasil penelitian juga dapat digunakan untuk terus melestarikan setiap warisan budaya agar tidak hilang.

Kedua, bagi kehidupan iman umat. Penelitian ini memberi pemahaman teologis kepada umat untuk pemahaman iman yang lebih kontekstual di mana ajaran gereja tidak dipelajari secara doktrin tetapi juga dapat dihidupi dalam konteks budaya lokal memahami.

Ketiga, bagi agen pastoral. Penelitian ini menyediakan informasi yang sangat penting bagi agen pastoral dalam menghadapi setiap masyarakat dengan budaya yang berbeda. Selain itu, seorang agen pastoral pun mampu menginkulturasikan setiap warisan budaya ke dalam liturgi sebagai satu kesatuan utuh.

5.1 Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan instrumen pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara. *Pertama* studi pustaka. Penulis mencari, mendalami, dan menganalisis sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Sumber-sumber tersebut antara lain buku, jurnal, dan artikel ilmiah dan dokumen Gereja. Setelah membaca dan mendalami buku-buku dan literatur tersebut, penulis mengembangkannya sesuai dengan tema yang dipilih dalam karya tulis ini. *Kedua* wawancara. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan, seperti ketua adat dari masing-masing suku dan lembaga adat desa Boru Kedang yang dipercaya mampu memberikan informasi terkait tema yang dibahas dalam tulisan ini. Selain itu, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menggali, menganalisis serta menyimpulkan informasi terkait pujian *Bao Bala* dalam upacara *Rik*.

6.1 Hipotesis

Bertolak dari latar belakang penulisan, rumusan masalah dan kerangka teoritis yang telah dikembangkan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai acuan dari pencarian penulis dalam skripsi ini. Hipotesis penulis yaitu bahwa pujian-pujian *Bao Bala* dalam upacara *Rik* masyarakat Boru Kedang mengandung nilai-nilai budaya dan teologis yang berkaitan dengan Mazmur 65:10-14, yang pada akhirnya

memiliki relevansi dengan kehidupan iman umat. Hal ini mencerminkan bentuk inkulturasi iman Kristen dalam konteks lokal.

7.1 Sistematika Penulisan

Keseluruhan skripsi ini akan dibagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab pertama ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan uraian tentang *Bao Bala* dalam upacara *Rik* masyarakat Boru Kedang. Pada bagian pertama akan dibahas tentang masyarakat Boru Kedang yang meliputi sejarah masyarakat, keadaan geografis, keadaan demografis, keadaan sosial-ekonomi. Pada bagian kedua akan dibahas tentang upacara *Rik* meliputi sejarah, makna simbolik upacara *Rik*, tujuan upacara *Rik*, manfaat upacara *Rik* dan tata cara upacara *Rik*. Pada bagian ketiga akan dibahas terkait puji-pujian *Bao Bala* yang meliputi sejarah, syair lagu *Bao Bala*, makna syair lagu *Bao Bala*, peran Syair lagu *Bao Bala*.

Bab ketiga berisikan uraian tentang kitab Mazmur, khususnya Mazmur 65:10-14. Uraian Mazmur ini meliputi penulisan kitab Mazmur, latar belakang Kitab Mazmur, karakteristik Kitab Mazmur, konteks teks dan tafsiran eksegetis Kitab Mazmur 65:10-14.

Bab keempat merupakan bab inti yang membahas lebih dalam terkait nilai-nilai yang termuat dalam puji-pujian *Bao Bala* dengan terang Kitab Mazmur serta apa relevansinya bagi kehidupan iman umat.

Bab kelima, berisikan kesimpulan atas seluruh isi tulisan ini berdasarkan penjelasan pada bab-bab terdahulu. Selain itu, dalam bab ini juga disampaikan beberapa saran secara khusus kepada pemerintah desa Boru Kedang, masyarakat Boru Kedang, Gereja dan kehidupan iman umat.